

## Sekolah Tamanan di Keraton Yogyakarta

■ Oleh MA Rumawi Eswe

**TAMAN** Kanak-kanak yang sering disingkat dengan TK, ternyata memiliki rangkaian mata rantai dengan pendidikan pada masa awal Kesultanan Yogyakarta. Tahun 1757, di Kesultanan Yogyakarta tepatnya di Ngejaman Keraton Yogyakarta sekarang ini, telah didirikan lembaga pendidikan bernama Sekolah Tamanan. Sekolah itu punya kurikulum yang membentuk karakter bagi anak didik, agar mempunyai jiwa ksatria yang tegas dan luwes.

Tiga hal diterapkan bagi peserta didik yaitu ksatria, tegas dan luwes. Jiwa ksatria adalah membentuk ciri watak kepemimpinan yang disegani dan dijadikan panutan oleh masyarakatnya. Tegas yakni peserta didik dijadikan proyek pemimpin masa depan mempunyai sifat tegas, tidak plin-plan.

Luwes, adalah peserta didik diharapkan berkarakter fleksibel dalam pengambilan kebijakan dan dalam penampilan di kepemimpinannya.

Untuk itu dirumuskan mata pelajaran yang dapat mendukung cita-cita lembaga pendidikan. Mata pelajaran itu diklasifikasi dua menjadi kelompok. Penggolongan ini berdasarkan rohani dan jasmani. Pertama, mata pelajaran yang mendukung rohani antara lain. 1). Bahasa dan kesusasteraan Jawa Baru dan Kawi; 2). Sejarah Keraton di Tanah Jawa; 3). Nembang / menyanyi, yang meliputi Tembang Macapat, Tengahan dan Gede; 4). Tata Negara; 5). Undang-Undang Sepuluh; 6). Angger, angger pradata dan angger pidana; 7). Mengaji, membaca kitab yang meliputi; a. membaca turutan (juz amma) terdiri dari alfatip (Alfatihah) dan Alquran juz XXX (Juz Amma), b. Alquran dan tafsirnya, c. Hukum Islam, d. *adat naluri tuwin tata adating* keraton (tradisi sejumlah upacara kerajaan mulai Mataram sampai dengan Kesultanan Yogyakarta) yang berhubungan dengan agama, e. prail (*faraid*, Hukum kewarisan Islam), f. Perkawinan dan talak.

Kedua, mata pelajaran yang mendukung kekuatan jasmani meliputi; 1). Menari untuk putri; 2). Menari untuk putra; 3). Memilih dan menunggang kuda; 4). Latihan berperang. Latihan ini diajarkan setiap hari Sabtu pukul 16.00-18.00 di Alun-alun Utara; 5). Latihan melepas anak panah; 6). Menatah dan menyungging wayang; 7). Membuat dan melaras gamelan; 8). Seni bangunan; 9). Memelihara segalatanaman yang biasa ditanam di pekarangan, ladang, sawah dan perkebunan; dan 10). Membuat saluran pengairan dan bendungan pertanian rakyat.

Mata pelajaran yang digolongkan pertama adalah untuk mendidik anak didik dari perspektif spritual-religiusitas. Sedangkan, mata pelajaran yang dikelompokkan kedua ialah untuk mendidik peserta dari dimensi kesehatan fisik.

Jadi peserta didik memiliki karakter yang luwes dan tegas dalam jiwa kepemimpinannya kelak.

Di samping itu, peserta didik dibentuk untuk memiliki jiwa ksatria yang luwes dan tegas dalam kepemimpinannya. Sekolah Tamanan ini, juga anak didiknya diformat agar mempunyai sifat dan watak yang mulia. Sifat dan watak yang bijak itu adalah nyawiji, greget, sengkuh dan orak mingkuh. Sifat yang pertama ialah Sekolah Tamanan membentuk peserta didik agar berkomunikasi dengan sesamanya, dengan masyarakatnya (*hablum minnas*) dan yang lebih utama dengan Tuhannya, Allah S.W.T, (*hablum minallah*).

Kedua, bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki jiwa semangat, kerja keras dan dinamis dalam melakukan pekerjaan dan dalam kepemimpinannya. Ketiga, Sekolah Tamanan bertujuan membentuk peserta didik agar mempunyai identitas dan ajti diri yang khas, yang tidak sama dengan orang lain. Sebuah pribadi yang kuat merupakan harapan dalam watak ini.

Keempat, Sekolah Tamanan membentuk peserta ajar agar mempunyai watak yang bertanggung jawab. Setiap orang harus menghindari sifat tidak berani bertanggung jawab. Sebagai orang yang memiliki jiwa ksatria dilarang keras melakukan *plancong playu* (lepas dari tanggung jawab).

### **Ekonomis**

Kurikulum pada Sekolah Tamanan itu tidak mengakomodir mata pelajaran yang bersifat ekonomis. Maka sangatlah wajar di masyarakat Yogyakarta tidak ada yang menjadi pengusaha yang tenar. Poros perdagangan tetap dipegang kaum Tionghoa.

Memang Sekolah Tamanan Kesultanan Yogyakarta tidak bermaksud mendidik peserta didiknya menjadi ekonom atau pengusaha yang andal. Tujuan Sekolah Tamanan itu diobsesikan oleh pendirinya, Sultan Hamengku Buwono I, untuk mejadi pemimpin yang andal, bijak, tegas serta luwes. Sifat-sifat ini dapat disaksikan dan direpresentasikan oleh Sultan Hamengku Buwono IX.

Meski mungkin tidak belajar dengan kurikulum yang demikian di atas. Akan tetapi, dapat belajar secara langsung maupun tak langsung melalui ayahandanya, yaitu Sultan Hamengku Buwono VIII.

Pada tahun 1830, kurikulum Sekolah Tamanan digusur secara perlahan oleh Pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda khawatir akan menjadi pemberontak terhadap kolonial.

Akhirnya pada 1990-an, Sekolah Tamanan itu sudah tidak ada bekasnya sama sekali. Kesultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII sekolah di atas, menyisakan dua mata pelajaran yaitu membaca dan menulis huruf Jawa, serta membaca huruf Arab.

Melihat fenomena di atas, Pemerintah kolonialis Hindia Belanda selalu menang. Pada zaman kontemporer yang global ini, kolonialis selalu melakukan metamorfosis. Bangsa ini selalu bergantung kepada kaum kolonialis mulai dari ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.

Sesuatu yang lebih mengerikan lagi adalah kita menjadi kolonialis atas bangsa kita sendiri. Suatu lembaga keagamaan selalu ingin menjadi "malaikat akidah" atas lembaga keagamaan yang lainnya. Sebetulnya, keinginan menjadi "malaikat akidah" itu bukankah bentuk lain dari karakter kolonialis. Jangan-jangan kita menjadi kolonialis atas diri kita sendiri. (11)